

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama.

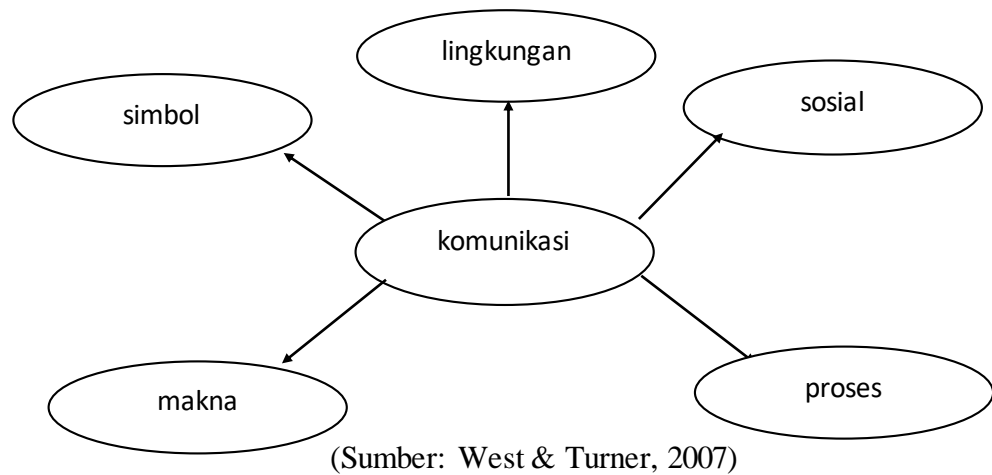
Definisi komunikasi yang dikemukakan Moor adalah penyampaian pengertian antar individu. Pada pokoknya komunikasi adalah pusat minat dan situasi perilaku dimana suatu sumber menyampaikan pesan kepada seorang penerima dengan berupaya mempengaruhi perilaku penerima tersebut. Banyak sekali definisi tentang komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli. Masing-masing mempunyai penekanan dan arti yang berbeda satu sama lainnya.¹ Komunikasi juga dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian.²

Kita perlu memperjelas bahwa pandangan kita tentang komunikasi mencakup komunikasi tatap muka maupun komunikasi melalui media. Dengan demikian ada lima istilah kunci dalam perspektif ini: sosial,

¹ H. Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 8.

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 65.

proses, simbol, makna, dan lingkungan. Sebagaimana dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Dalam definisi diatas dinyatakan bahwa komunikasi adalah proses sosial, maksudnya adalah komunikasi selalu melibatkan manusia didalam berinteraksi. Komunikasi selalu melibatkan dua orang atau lebih yang berinteraksi dengan berbagai niat, motivasi dan kemampuan. Komunikasi sebagai proses berarti komunikasi bersifat terus menerus, berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi adalah suatu tingkah laku, perbuatan, atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna.³

2. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi Antar Budaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain. Komunikasi antar budaya, komunikasi antar orang-

³ James G. Robbin dan Barbara S. Jones. *Effective for today manajer*.1982.

orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik maupun perbedaan sosioekonomi).⁴

a. Pandangan beberapa ahli mengenai komunikasi antar budaya

Pandangan ahli komunikasi antar budaya mengemukakan pendapatnya tentang definisi komunikasi antar budaya sebagai berikut:

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara Suku Bangsa, Etnik, Ras, Dan Kelas Sosial.⁵

Samovar dan Porter juga menyatakan bahwa komunikasi antar budaya terjadi diantara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.⁶

Charley H. Dood mengungkapkan komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.⁷

⁴ Stewart L. Tubbs, dan Moss Sylvia. *Human Communication. Konteks-konteks Komunikasi*. Penerjemah: Deddy Mulyana dan Gembirasari. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996)

⁵ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009), 12.

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*

Menurut Stewart Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti Bahasa, Nilai-Nilai, Adat, Kebiasaan.⁸

Dari beberapa pengertian komunikasi antar budaya diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya merupakan interaksi antar pribadi dan komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya, interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.

Hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi berkaitan dengan komunikasi antar budaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antar budaya. Namun, apa yang terutama menandai komunikasi antar budaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda.

Komunikasi antar budaya akan lebih dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi objek-objek sosial dan kejadian-kejadian. Penting disadari bahwa orang-orang yang berbeda budaya mempunyai cara-cara yang berbeda dalam bergaul dengan sesamanya. Masalah utama dalam komunikasi antar budaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial

⁸ S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1944), 277.

yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi persepsi.

3. Model Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi Antar Budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Budaya bertanggungjawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang.

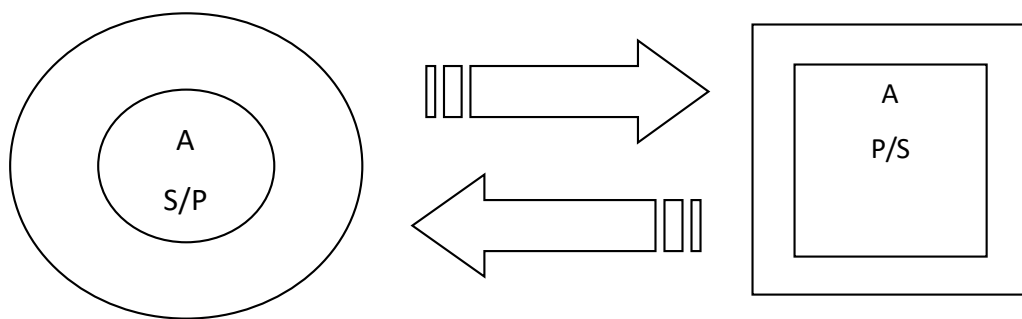
Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal yang pertama ada pengaruh-pengaruh lain di samping budaya yang membentuk individu. Kedua, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda.⁹

Derajat pengaruh budaya dalam situasi-situasi komunikasi antar budaya merupakan fungsi perbedaan antara budaya-budaya yang bersangkutan. Komunikasi antar budaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang bekisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi-interaksi antara orang-

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Paduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 20.

orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai subkultural atau sekelompok yang berbeda.¹⁰

Menurut *Devito* proses komunikasi antar budaya dapat digambarkan lewat sebuah model yang mencakup semua hal sebagai berikut: Lingkaran kecil menggambarkan budaya yang dianut individu, lingkaran besar menggambarkan budaya masyarakat atau lingkungan dimana individu berada. Demikian kotak kecil dan besar menggambarkan budaya individu dan lingkungan yang lebih dominan.¹¹



4. Teori-teori dalam Komunikasi Antar Budaya

Di dalam komunikasi antar budaya terdapat beberapa teori yang dapat dikategorikan kedalam teori-teori komunikasi antar budaya, yaitu:

a. *Face Negotiation Theory*

merupakan teori *pustaled* yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey pada Tahun 1985 yang menjelaskan bagaimana mengelola konflik budaya yang berbeda dalam komunikasi. Ting-Toomey mengatakan bahwa dalam kolektivitas budaya,

¹⁰ Ibid., 21-22.

¹¹ Ahmad Shihabudin. *Komunikasi Antar Budaya suatu perspektif multidimensi*. Cet.2 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 50.

menghadapi kelompok yang lebih penting daripada wajah setiap individu dalam grup tersebut. Ting-Toomey berasumsi bahwa orang-orang dalam setiap budaya akan selalu *negotiating face*.

b. *Muted Group Theory*

para ahli antropologi berusaha untuk memahami budaya dengan melakukan penelitian lapangan dan menulis etnografi. Teori ini memandang bahwa bahasa merupakan batasan budaya. Hal ini terjadi karena bahasa dari budaya yang khusus tidak menyajikan semua pembicara secara sama, tidak semua pembicara berkontribusi dalam formulasi cara yang sama.

c. *Communication Accomodation Theory*

Teori ini bertujuan untuk menjelaskan cara-cara dimana orang-orang yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lain selama interaksi. Teori ini berfokus pada mekanisme dimana proses-proses psikologis sosial mempengaruhi perilaku yang diamati dalam interaksi. Teori akomodasi adalah teori di seluruh umur dan budaya yang berbeda dalam pengaturannya melalui konvergensi agar orang lain dapat menyesuaikan diri mereka dalam interaksi.¹²

¹² H. SyaifulRohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 202.

5. Interaksi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya menurut Prosser dalam bukunya *Cultural Dialogue: An Introduction Communication* ialah komunikasi antar personal pada tingkat individu antar anggota-anggota kelompok budaya yang berbeda. Tujuannya hanya untuk sekedar memberikan suatu pandangan humanistik terhadap teori dan praktik komunikasi sebagai aspek penting dari kemanusiaan. Budaya dan komunikasi menjelmakan diri dalam kerangka interaksi. Interaksi dapat disebut sebagai pengejawantahan wacana sosial. Inilah yang memberi ukuran dan bentuk dialog budaya kita, baik dengan sesama anggota pendukung budaya kita sendiri maupun dengan pendukung budaya-budaya lain.¹³

Interaksi sosial dan keagamaan berpola kepada bagaimana mereka memikirkan Tuhan, mengahyati dan membayangkan Tuhan.¹⁴ Hal pokok bagi semua agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengatur dan sekaligus membudayakan dalam arti mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk-bentuk budaya yaitu dalam bentuk etnis, seni bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat, dan lain-lain.

Jadi ada pluralisme budaya berdasarkan kriteria agama. Ada lima lapisan budaya Indonesia yaitu lapisan yang diwakili oleh budaya agama pribumi, Hindu, Budha, Islam dan Kristen.¹⁵ Dipandang dari segi budaya, semua kelompok agama di Indonesia telah mengembangkan budaya agama

¹³ Ahmad Shihabudin, *Komunikasi Antar Budaya suatu perspektif multidimensi*. Cet.2 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 45.

¹⁴ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: CV Rajawali, 1998), 187.

¹⁵ Andito ed, *Atas Nama Agama, Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 77-79.

untuk menyajaterakannya tanpa memandang perbedaan agama, suku, dan ras.

6. Umat Beragama

Umat adalah sebuah kata yang berarti “Masyarakat” atau “Bangsa” kata tersebut berasal dari kata amma-yaummu, yang dapat berarti “Menuju”, “Menempuh”, atau “Meneladani”. Kata ummat dalam bentuk tunggal terulang lima puluh kali dalam Al-Qur’an. Ad-Damighani menyebutkan sembilan arti untuk kata ini yaitu kelompok agama, waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat islam, orang-orang kafir, dan manusia seluruhnya.¹⁶ Ungkapan kesatuan umat dalam Al-Qur’an merujuk kepada seluruh kesatuan dunia islam. Al-Qur’an menyatakan :

إِنَّ هُدَىٰ أُمَّتِكُمْ أُمَّةً وَأَنَا وَجِدَةٌ رَبِّكُمْ فَأَعْبُونِ

Artinya: “Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku”

Di dalam bahasa Indonesia, bentuk serapan yaitu kata “Umat”, juga digunakan oleh agama-agama selain islam di Indonesia untuk menyebut para pemeluknya. Seperti : Umat Kristiani, Hindu, Budha, Katholik, Konghucu, dan lain-lain.

Jadi bisa dikatakan bahwa umat beragama adalah umat (penganut) yang memahami dan menganut kepercayaan. Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak

¹⁶ M. Quraish Shihab “Wawasan Al-Qur’an” dalam <http://media.isnet.org/kmi/islam/Quraish/Wawasan/Umat.html>.

tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat dunia dan akhirat.

7. Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan antar umat beragama menjadi suatu cita-cita yang sangat universal. Kerukunan sebagai fakta hanya terdapat pada umat pemeluk agama yang sama. Sebaliknya perbenturan yang banyak terjadi antara golongan pemeluk agama yang berlainan tidak sedikit menodai lembaran-lembaran sejarah. Walaupun penyebab utamanya adalah perbedaan iman, namun faktor suku, ras, faktor perbedaan kebudayaan dan pendidikan turut memainkan peran yang tidak kecil atas jadian itu.¹⁷

Diseluruh dunia kini telah tumbuh suatu kesadaran yang semakin mendalam bahwa manusia-manusia dari tradisi keagamaan yang berbeda harus bertemu dalam kerukunan dan persaudaraan daripada dalam permusuhan.¹⁸ Kerukunan hanya akan terwujud jika masing-masing pihak berusaha untuk membuka diri. Sekarang kerukunan tidak dapat dielakkan. Dengan kata lain, kita hidup dalam masyarakat plural baik kepercayaan maupun kebudayaannya. Suatu cara khusus menggalang kerukunan antar umat beragama. Salah satu caranya dengan dialog antar umat beragama. Dialog antar umat beragama merupakan jalan yang paling sesuai untuk diambil langkah pertama menuju kerukunan dan perdamaian.¹⁹

Berikut ini adalah Fungsi dan sikap dari menjaga kerukunan beragama

a. Fungsi Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama, yaitu:

¹⁷ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 169.

¹⁸ *Ibid.*, 170.

¹⁹ *ibid.*, 172.

1. Menjaga ketentraman masyarakat.
 2. Saling menghormati Antar Umat Beragama.
 3. Mencegah terjadinya pertentangan antara agama yang satu dengan yang lainnya.
 4. Mempersatukan perbedaan antar umat beragama.
- b. Sikap-sikap Antar Umat Beragama, yaitu:
1. Sikap Eksklusivisme: sikap yang hanya mengakui agamanya paling benar dan paling baik.
 2. Sikap Inklusivisme: sikap yang dapat memahami dan menghargai agama lain dengan eksistensinya, tetapi tetap memandang agamanya sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan.
 3. Pluralisme: sikap yang menerima, memandang agama lain sebagai agama yang baik serta memiliki jalan keselamatan.
 4. Fundamentalisme Agama: suatu sikap hidup beragama yang militan, yang juga tidak menghendaki ideologi-ideologi lain hidup disampingnya karena nilai-nilai kebenaran hanya ada pada dirinya.

Dalam hubungan agama dengan budaya, doktrin agama yang merupakan konsepsi tentang realitas, harus berhadapan dengan realitas, bahkan berurusan dengan perubahan sosial.²⁰ Kehidupan umat beragama merupakan fenomena kemasyarakatan dengan suatu pandangan dan pola hidup yang mengandalkan kepercayaan akan dimensi transenden atau suatu wilayah khusus.²¹

²⁰ Azyumardi Azra, *Konteks berteologi di Indonesia, Pengalam Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 11.

²¹ Burhanudin Daya (ed), *70 Tahun H.A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), 188.

B. Kajian Teoritik

1. Teori Charley

Menurut Charley H. Dood Komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan pelaku komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.²²

Pengertian-pengertian antar budaya tersebut membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antar budaya, bahwa semakin besar derajat perbedaan antar budaya semakin besar pula untuk kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Hal ini disebabkan karena ketika komunikasi antar budaya terjadi, pertukaran pesan terjadi dari pelaku yang berbeda kebudayaan. Maka terdapat pula perbedaan-perbedaan dalam sejumlah hal yaitu derajat, pengetahuan, kesulitan dalam menciptakan persepsi, derajat ambiguitas, hal-hal yang mungkin tidak bermanfaat, dan bahkan suasana yang tidak bersahabat.²³

Menurut (Dood, 1987;) dalam shihabudin (2013:6) ada beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya komunikasi antar budaya diantaranya, mobilitas, pola migrasi, saling ketergantungan ekonomi. Mobilitas, dalam Shihabudin (2013:6-7) disebutkan bahwa hampir setiap tahunnya 4 juta orang datang ke Amerika dari berbagai negeri, dan kira-kira sebanyak 7 juta orang Amerika pergi ke luar negeri. Ini merupakan

²² Alo Liliweri *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2003), 42.

²³ Martina Dwi Hardani, "Memahami Komunikasi Beda Budaya", *The Messenger*, 1 (Juli, 2012), 30.

salah satu contoh dimana dengan era globalisasi sekarang ini perpindahan penduduk dapat terjadi dengan sangat ekstrem.

Pola imigrasi membuat hampir setiap daerah di Indonesia diisi oleh orang-orang dengan latar belakang yang berbeda dan ini terjadi di Indonesia. Saling ketergantungan ekonomi dikatakan secara luas ketergantungan ekonomi global ini tidak lepas dari komoditi dagang yang diusung setiap negara.²⁴

²⁴ Andre Riandy F, "Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi AntarBudaya Pedagang Etnis Bugis dan Minang Kabau di Pasar Induk Talang Banjar Jambi", *JOM FISIP*, 1 (Februari, 2016), 4-5.